

INDIGENOUS COUNSELING SEBAGAI ALTERNATIF PEMECAHAN MASALAH REMAJA

Rizka Nurul Hidayah
rizkanurulhidayah15@gmail.com
Nora Apriliana
nora28maret@yahoo.c.id
Diana Ariswanti Triningtyas
dietyas61@yahoo.co.id

Kata Kunci:

*Indigenous
Counseling,
Remaja*

Abstrak

Kehidupan bersama orang lain, individu satu dengan individu yang lain dalam lingkungan sosial diharapkan dapat memberi makna yang positif kepada individu agar mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sehingga terbentuklah manusia seutuhnya. Namun pada kenyataannya, tidak selamanya lingkungan sosial akan memberikan pengaruh positif.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat memberikan dampak yang positif serta negatif pada perkembangan anak. Di era global ini banyak pengaruh nilai-nilai yang negatif. Hampir setiap hari, silih berganti televisi dan surat kabar memberitakan seperti kekerasan, perilaku agresif di kalangan remaja khususnya pelajar, dari tahun ke tahun semakin meningkat, baik dari jumlah maupun bentuk variasi agresivitas yang dimunculkan, penyalahgunaan obat-obat terlarang, perilaku berpacaran yang mengarah pada kecenderungan seks bebas, pelecehan seksual, serta tindakan kekerasan, mengancam dan atau mengintimidasi yang lebih dikenal dengan *bullying*, kriminalitas dan lain-lainnya.

Inilah yang terjadi pada remaja saat ini. Dari berbagai ragam permasalahan yang dihadapi oleh remaja, perlu kiranya dicari strategi khusus dalam mengatasi persoalan. Hal ini mengingat remaja adalah generasi emas sebagai penerus bangsa. Memperhatikan hal diatas, maka salah satu upaya yang dilakukan melalui "*Indigenous Counseling* Sebagai Alternatif Pemecahan Masalah Remaja".

PENDAHULUAN

Ciptaan Tuhan yang paling mulia adalah individu sebagai manusia, oleh karena itu diharapkan dapat menjadi manusia yang seutuhnya. Menurut Frank (dalam Prayitno, 1999), ciri-ciri manusia yang dapat berfungsi secara ideal adalah mereka yang mampu

mencapai penghayatan yang penuh tentang makna hidup dan kehidupan; mampu bebas memilih dalam bertindak; mampu bertanggung jawab secara pribadi terhadap segala tindakan dan mampu melibatkan diri dalam kehidupan bersama orang lain.

Kehidupan bersama orang lain, individu satu dengan individu yang

lain dalam lingkungan sosial diharapkan dapat memberi makna yang positif kepada individu agar mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sehingga terbentuklah manusia seutuhnya. Namun pada kenyataannya, tidak selamanya lingkungan sosial akan memberikan pengaruh positif.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat memberikan dampak yang positif serta negatif pada perkembangan anak. Kehidupan global dan kemajuan teknologi informasi yang amat banyak membuat kehidupan manusia sangat cepat berubah. Diana (2016), mengemukakan bahwa kehidupan modern ini menimbulkan dilema kehidupan yang rumit, munculnya persoalan hidup yang semakin kompleks dan sulit untuk diatasi.

Globalisasi menyebabkan perubahan yang besar. Wibowo (2013), menyatakan globalisasi bukan hanya merupakan suatu ide, tetapi juga perubahan riil yang mengubah dunia. Arus globalisasi ini memiliki kekuatan besar mengubah pola kehidupan manusia di dunia. Dewasa ini, generasi muda cenderung meninggalkan budaya lokal yang dianggapnya ketinggalan zaman.

Di era global ini banyak pengaruh nilai-nilai yang negatif. Ragam dari masalah-masalah yang dialami oleh remaja itu cukup luas. Variasi dari masalah-masalah

tersebut dapat meliputi variasi dalam hal tingkat keparahannya maupun dalam hal seberapa banyak masalah tersebut dialami oleh laki-laki versus perempuan dan dialami oleh kelompok-kelompok sosial-ekonomi yang berbeda-beda. Sebagai contoh, hampir setiap hari, silih berganti televisi dan surat kabar memberitakan seperti kekerasan, perilaku agresif di kalangan remaja khususnya pelajar, dari tahun ke tahun semakin meningkat, baik dari jumlah maupun bentuk variasi agresivitas yang dimunculkan, penyalahgunaan obat-obat terlarang, perilaku berpacaran yang mengarah pada kecenderungan seks bebas, pelecehan seksual, serta tindakan kekerasan, mengancam dan atau mengintimidasi yang lebih dikenal dengan *bullying*, kriminalitas dan lain-lainnya.

Hal ini menjadi suatu fenomena yang cukup memprihatinkan. Melalui contoh diatas, fenomena munculnya kecenderungan kenakalan remaja menjadi suatu permasalahan yang mengkhawatirkan baik dari sudut pandang pendidikan, psikologi, sosial, moral maupun budaya. Sriyanto dkk. (2014), menyatakan bahwa kehidupan remaja yang ditandai oleh berbagai macam kenakalan remaja, adalah bukti lemahnya moralitas dan kepribadian remaja.

Inilah yang terjadi pada remaja saat ini. Dari berbagai ragam permasalahan yang dihadapi oleh

remaja, perlu kiranya dicari strategi khusus dalam mengatasi persoalan. Hal ini mengingat remaja adalah generasi emas sebagai penerus bangsa. Memperhatikan hal diatas, maka salah satu upaya yang dilakukan melalui “*Indigenous Counseling* Sebagai Alternatif Pemecahan Masalah Remaja”.

PEMBAHASAN

Dewasa ini istilah “*Adolesen*” atau remaja telah digunakan secara luas untuk menunjukkan suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa, yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Tetapi, Monks, Knoers & Haditono (dalam Desmita, 2010:190) membedakan masa remaja atas empat bagian, yaitu : 1) masa pra-remaja atau pra-pubertas (10-12 tahun), 2) masa remaja awal atau pubertas (12-15 tahun), 3) masa remaja pertengahan (15-18 tahun), dan 4) masa remaja akhir (18-21). Remaja awal hingga remaja akhir inilah yang disebut masa adolesen.

Masa remaja disebut juga sebagai periode perubahan, dimana tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga

berlangsung dengan pesat (Hurlock, 1996). Selain mengalami perubahan sikap dan perilaku serta perubahan fisik, individu sebagai remaja juga mengalami suatu perubahan sosial.

Selama dasawarsa terakhir ini di Indonesia, menunjukkan adanya kecenderungan yang semakin serius tentang permasalahan remaja khususnya masalah sosial, psikologi, budaya dan moral. Sebagai contoh, gambaran tentang banyaknya remaja Indonesia mengalami masalah sosial yang ditunjukkan dalam bentuk perbuatan kriminal, asusila, dan pergaulan bebas, masalah budaya dalam bentuk kehilangan identitas diri, terpengaruh budaya barat dan masalah degradasi moral yang diwujudkan dalam bentuk kurang menghormati orang lain, tidak jujur sampai mengkonsumsi narkoba, mabuk-mabukan dan bunuh diri. Dengan adanya permasalahan remaja masa kini yang begitu kompleks, maka salah satu upaya yang dilakukan melalui “*Indigenous Counseling*”.

Indigenous Counseling erat kaitannya dengan pemikiran, dan keyakinan-keyakinan dalam praktik tradisional suatu masyarakat, baik secara *objektif* maupun *subjektif*. *Ruang subjektif* berkaitan dengan keunikan *klien* (konseli) sebagai individu; dan *ruang objektif* berkaitan dengan struktur budaya di mana individu itu berasal.

Kim dan Berry (1993, dalam Uichol Kim, dkk., 2010)

mendefinisikan *indigenous psychology* “ *the scientific study of human behavior or mind that is native, that is not transported from other regions, and that is designed for its people* (kajian ilmiah tentang perilaku atau pikiran manusia yang *native* (asli), yang tidak ditransportasikan wilayah lain, dan dirancang untuk masyarakatnya). Kim menganjurkan, untuk menelaah pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan yang dimiliki orang tentang dirinya sendiri dan mengkaji aspek-aspek ini dalam konteks alamiahnya.

Marhamah, dkk. (2015), mengartikan bahwa *Indigenous Counseling* merupakan konseling yang berakar kepada sistem pengetahuan dan praktek masyarakat, tempat dimana individu menginternalisasi sistem pengetahuan dan praktek perilakunya. Lebih jauh, Marhamah (2015) mengemukakan bahwa pengakaran kepada “setempat” ini tidak berarti mengabaikan konsep-konsep konseling, konsep-konsep psikologi yang dianggap universal. Teknik konseling beserta ciri-ciri penerapannya dianggap sebagai konsep universal yang dapat diterapkan dalam berbagai budaya yang berbeda. Beberapa pokok pikiran yang perlu menjadi perhatian berkenaan dengan *Indigenous Counseling* adalah 1) pengetahuan dan praktik konseling tidak dipaksakan dari luar, melainkan hal-

hal yang diperoleh atau datang dari luar dan yang ada dari dalam digunakan untuk peningkatan konseling; 2) individu dipahami bukan dari sistem pengetahuan, nilai, dan perilaku luar yang diimpor, melainkan pada kerangka acuan lokal dimana individu menginternalisasi; dan 3) merangkai pengetahuan konseling dan menjadi dasar dalam merancang konseling yang tepat dengan individu sehingga merupakan suatu *route* (jalan) menuju konseling yang lebih tepat.

Dalam kehidupan sehari-hari, orang memiliki pengetahuan fenomenologis, episodik, dan prosedural tentang tata cara mengelola lingkungannya, tetapi mereka mungkin tidak memiliki keterampilan analitik untuk mendeskripsikan bagaimana hal itu dilakukan. Oleh karena kebanyakan orang tidak memiliki keterampilan analitik, *Indigenous psychology* menganjurkan untuk menelaah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang dimiliki orang tentang dirinya, dan bagaimana orang bekerja bersama-sama dengan orang lain dalam konteks alamiahnya. Hal ini merepresentasikan sebuah pendekatan deskriptif yang tujuan psikologi pertama-tamanya adalah memahami bagaimana orang menjalankan fungsinya dalam konteks alamiah.

PENUTUP

Walaupun *Indigenous Counseling* ini masih belum banyak berkembang akibat berbagai kendala, seperti bahasa dan budaya; harapannya mampu menyelesaikan permasalahan remaja masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, & Elizabeth, B. (1996). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Hwang, Kwang-Kuo, dkk. (2010). *Indigenous and Cultural Psychology*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marhamah, U. dkk. (2015). *Indigenous Konseling (Studi Pemikiran Kearifan Lokal Ki Ageng Suryomentaram Dalam Kawruh Jawa)*. Jurnal Bimbingan Konseling, Vol 4, No. 2, hal 100-108, ISSN. 2252-6889.
- Prayitno. (1999). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sriyanto, dkk. (2014). *Perilaku Asertif dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Berdasarkan Pola Asuh dan Peran Media Massa*. Jurnal Psikologi, Volume 41, No. 1, Juni 2014, Hal. 74-88.
- Triningtyas, D.A. (2016). *Membangun Karakter Positif Berbasis Kearifan Lokal dan Nilai-Nilai Keluarga Sejak Usia Dini Untuk Menghasilkan Generasi Emas*. Prosiding Seminar Nasional yang diselenggarakan oleh Program Studi BK dan Program Studi PG-PAUD IKIP PGRI Jember, tanggal 24 Maret 2016. Jember : IKIP PGRI Jember.
- Wibowo, M.E. (2013). *Kinerja Konselor Bermartabat Dalam Mempersiapkan Generasi Emas Pada Masyarakat Multikultural dan Modern*. Prosiding Kongres XII, Konvensi Nasional XVIII ABKIN dan Seminar Internasional Konseling. Denpasar Bali, 14-16 November 2013.

Sumber online :

https://www.academia.edu/29837312/konseling_indigenous_rekonstruksi_konseling_di_tengah_keragaman_budaya (Diakses pada : Kamis, 20 April 2017. Pkl. 20.17 WIB).

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/9938> (Diakses pada : Kamis, 20 April 2017. Pkl. 20.29 WIB).